



Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Jarak Jauh dengan Pendekatan Heutagogi dalam masa Pandemi Covid-19

Yudha Andana Prawira^{1✉}, Ryna Rachmawati²

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Indonesia¹

Balai Diklat Keagamaan Bandung, Indonesia²

E-mail : yudania3@gmail.com¹, rynasaichu@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini didasari atas rendahnya kompetensi profesional guru. Padahal Peraturan Menteri Pendidikan tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru sudah berjalan empat belas tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru tahun 2017, 2018, dan 2019. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan jarak jauh dengan pola pendekatan heutagogi. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Data yang diolah dikumpulkan melalui serangkaian tes, proses, dilengkapi dengan triangulasi melalui angket. Hasil temuan secara analisis deskriptif bahwa hasil tes menunjukkan bahwa tes awal $41,50 < 78,19$ sebagai hasil tes akhir, sehingga terdapat perbedaan rata-rata nilai yang positif. Sementara itu, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,398 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,029. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara hasil sebelum dan setelah treatment terdapat perbedaan yang positif sebagai hasil pelatihan dengan pola pendekatan heutagogi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional. Dari hasil triangulasi juga penelitian ini menemukan peran pengalaman dan motivasi turut mendorong hasil pelatihan. Sehingga penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan jarak jauh dengan pola pendekatan heutagogi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. tersebut.

Kata Kunci: pelatihan, kompetensi profesional, heutagogi.

Abstract

This research is based on the low professional competence of teachers. Even though the Minister of Education Regulation regarding teacher qualification and competency standards has been running for fourteen years, this is evidenced by the results of teacher competency tests in 2017, 2018, and 2019. Efforts to improve teacher professional competence through distance training with a pendekatan heutagogi pattern. This study uses a quantitative approach with descriptive statistical analysis and inferential statistics. The processed data was collected through a series of tests, processes, completed with triangulation through a questionnaire. The results of the descriptive analysis showed that the test results showed that the initial test was $41.50 < 78.19$ as the final test result, so there was a positive difference in the average value. Meanwhile, the results of inferential analysis show that the correlation coefficient value is 0.398 with a significance value (Sig.) of 0.029. Thus it can be said that between the results before and after treatment there is a positive difference as the result of training with a pendekatan heutagogi pattern has a positive impact on increasing professional competence. From the triangulation results, this study also found the role of experience and motivation in driving training outcomes. So this study states that distance training with pendekatan heutagogi patterns has a positive impact on increasing teacher professional competence.

Keywords: competence, heutagogy, training.

PENDAHULUAN

Beberapa negara sedang gencar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru, termasuk negara Indonesia. Berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru di Indonesia Paramita mengemukakan bahwa hasil penilaian kompetensi guru di bawah 70%, walaupun sudah ada peningkatan dari dua tahun sebelumnya yaitu 40.7% dan 50.5% (Paramita, 2018). Tentu saja walaupun ada peningkatan namun belum menggembirakan karena di bawah target. Padahal kompetensi guru merupakan suatu keharusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah menyusun standar kompetensi guru, melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Peraturan ini merupakan implementasi dari UU Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005.

Peraturan Menteri Pendidikan tersebut diberlakukan kurang lebih 16 tahun masih dianggap belum memadai. Setidaknya ada dua indikasi kurang memadainya kompetensi pedagogik guru. Pertama, dengan pencapaian kompetensi siswa. Karena kompetensi siswa ini sebagai indikasi tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa tugas guru adalah mengembangkan segala potensi siswa sehingga menjadi manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan nasional adalah tanggung jawab negara (UU_No.20/2003, 2003). Dengan demikian, sangatlah berat tugas guru dalam melaksanakan upaya untuk menjadikan generasi muda Indonesia jadi manusia yang memiliki afektif, memiliki ilmu yang mumpuni, dan tetap memiliki keterampilan yang baik dalam aplikasi keilmuannya kelak.

Beragam upaya telah dilakukan pemerintah untuk mendorong dan memotivasi guru agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Bahkan pemerintah melalui peraturan menteri Pendidikan telah sangat jelas memberikan reward dan punishment untuk guru. Hal ini sebagaimana dengan adanya Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 (P. R. Indonesia, 2005) dan peraturan turunannya seperti Peraturan Menteri Pendidikan (Depdiknas, 2007). Kedua bentuk peraturan tersebut menjabarkan standar kompetensi minimal untuk menjadi seorang guru yaitu berkenaan dengan standar kualifikasi dan standar kompetensi guru. Jika guru telah memenuhi standar minimal tersebut, maka guru tersebut mendapatkan

Dengan kondisi kemampuan pedagogik guru di Indonesia sebagaimana hasil uji kompetensi guru yang telah dikemukakan terdahulu, pemerintah telah melakukan beragam cara untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Agar kompetensi pedagogik ini meningkat bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun melalui pelatihan untuk guru. Bahkan dalam peraturan pemerintah tentang manajemen aparatur sipil negara, disebutkan secara jelas untuk semua pegawai pemerintah termasuk para guru, diwajibkan mengikuti pelatihan minimal setara 20 jam pelatihan setiap tahunnya (R. Indonesia, 2017). Pelatihan yang dimaksud dalam peraturan untuk meningkatkan semua pegawai pemerintah.

Namun sejak tahun 2020, ketika terjadi pandemi Covid-19 secara global yang penyebaran virusnya sangat cepat dan ganas, yang bisa mengakibatkan kegagalan organ pernafasan hingga menyebabkan kematian. Salah satu upaya mencegah penyebaran virus ini, harus dikurangi kontak antarmanusia. Hal ini berdampak pada pola pelatihan untuk para guru, yang biasa dilakukan secara tatap muka, selama masa pandemik ini maka pelatihan guru harus dilakukan secara non-tatap muka. Sebenarnya bukan masalah antara pelatihan tatap muka dan non-tatap mukanya. Kondisi ini diperburuk dengan adanya Pandemi yang menyebabkan terhalangnya kegiatan belajar tatap muka.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan jarak jauh dapat juga memiliki keunggulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sumarmo, 2004) dan (Helmansyah, Prawira, & Nugraha, 2021) bahwa pelatihan daring memiliki keunggulan dari sisi anggaran, fleksibilitas tempat belajar, bahan belajar yang melimpah dan proses pembelajaran yang mudah. Demikian pula yang disampaikan (Obradovi, Bjeki, & Zlati, 2015) dan Prawira, dkk (Prawira, Ayundari, & Kurnia, 2021) bahwa walaupun pembelajaran jarak jauh ini masih tetap memiliki efek positif baik pada siswa biasa maupun siswa dalam kelompok pendidikan khusus.

Karena itu, untuk saat ini nampak pelatihan jarak jauh ini dapat menjadi alternatif terbaik dalam penyelenggaraan pelatihan

Namun, selain dari keunggulan ternyata pelatihan jarak jauh ini juga masih memiliki beberapa kelemahan. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian (Qazi et al., 2021) bahwa untuk pelatihan jarak jauh terutama untuk orang dewasa membutuhkan adaptasi yang lebih lama dibandingkan dengan pelatihan untuk yang belum dewasa. Demikian pula yang disampaikan (Abuhammad, 2020) bahwa pelatihan jarak jauh masih memiliki hambatan, baik hambatan pribadi (motivasi personal), hambatan teknis (meliputi perangkat keras dan perangkat lunak), maupun masalah pembiayaan.

Berdasarkan dua argumen yang mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pelatihan jarak jauh ini, pada masa ini mau tidak mau maka pelatihan jarak jauh tetap harus dilaksanakan, bahkan dikembangkan semaksimal mungkin. Hal ini karena pandemi yang sudah memasuki tahun kedua, belum Nampak adanya tanda-tanda akan segera tuntas. Padahal setahun telah berlalu Pandemi berdampak luar biasa terutama dalam bidang Pendidikan. Dampak pandemi ini merasuk pada hampir seluruh aspek kehidupan. Pandemi Covid-19 yang menjadikan untuk mengurangi aktivitas secara langsung, karena pertemuan secara langsung merupakan hal yang mempercepat penyebaran virus. Karena itu, pandemi Covid-19 yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan dan pelatihan, sebagaimana yang dikemukakan Lily dkk bahwa pandemi telah mengubah kebiasaan, budaya, dan pendidikan secara global (Al Lily, Ismail, Abunasser, & Alhajhoj Alqahtani, 2020). Pandemi juga membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap penyelenggaraan pendidikan (Antonucci et al., 2020). Sehingga saat ini dibutuhkan transformasi digital dalam dunia pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang dikemukakan Ivary, dkk (Ivory, Sharma, & Ventä-olkkonen, 2020) dan Kurnia (Kurnia & Prawira, 2020).

Dalam masa transformasi selama pandemi ini diperlukan adaptasi kebiasaan baru dalam proses pendidikan dan pelatihan sebagaimana dikemukakan oleh Chertoff bahwa masa pandemi dibutuhkan adaptasi dalam dunia pelatihan (Chertoff et al., 2020). Selain itu, pandemi berdampak juga pada pengurangan mobilitas aktivitas manusia mengakibatkan dibutuhkan inovasi teknologi pendidikan dalam menuju masa pascapandemi sebagaimana yang dikemukakan Mok, dkk (Mok, Xiong, Ke, & Cheung, 2021). Dalam hal ini teknologi pendidikan dan pelatihan yang dimaksud terutama dalam perangkat pendidikan meliputi perangkat keras maupun perangkat lunak.

Perubahan kebiasaan selama masa transformasi ini tentunya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian hasil pendidikan dan pelatihan dibandingkan dengan cara konvensional. Untuk menanggulangi kesenjangan pencapaian kompetensi sebagai hasil pelatihan secara jarak jauh ini dibutuhkan kreativitas proses pelaksanaannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam hasil penelitian Vu, dkk, yang menyatakan bahwa pelatihan secara jarak jauh sedikit banyak akan memengaruhi ketercapaian hasil (Vu, Hoang, & Than, 2020). Hal yang sama juga dikemukakan Christopher, dkk bahwa masa pandemi ini memengaruhi kompetensi pedagogik guru (Christopher, de Tantilto, & Watson, 2020).

Salah satu upaya mengefektifkan pelatihan jarak jauh ini dapat dengan mengembangkan media pelatihan jarak jauhnya maupun mengembangkan proses pelatihannya. Dalam penelitian ini peneliti cenderung pada pengembangan proses pelaksanaan pelatihan. Salah satu teknik pelatihan yang dikembangkan adalah pelatihan heutagogik. Pelatihan heutagogik ini sebagaimana dikemukakan oleh Nilson bahwa heutagogik ini memudahkan pemenuhan tujuan pengembangan disiplin dan peserta. Selain itu, heutagogik juga memudahkan instruktur dalam memotivasi peserta sehingga lebih percaya diri (NILSON, 2013). Hal yang sama dikemukakan pula oleh (Dody, 2016) dan (Maharani & Mustika, 2016) yang menyatakan bahwa dengan heutagogik membantu dalam mendisiplinkan peserta pelatihan.

Secara teoretik heutagogik merupakan suatu prosedur pelatihan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Rush dalam Kodrat bahwa heutagogik adalah kemampuan untuk menilai (*to assess*) dalam merespon, menindaklanjuti informasi yang ia baca dan pikirkan. Secara langsung pula, ia dapat melihat

kelebihan serta kekurangan dirinya saat melakukan interaksi terhadap informasi yang ia baca (Kodrat, 2019). Pendapat yang sama dikemukakan Goleman dalam Wardana, dkk bahwa merupakan kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima dan memperoleh seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Wardana et al., 2020).

Berdasarkan kajian literasi terhadap beberapa hasil penelitian dalam jurnal, adanya kesenjangan antara harapan kompetensi pedagogik dan profesional guru sebagaimana peraturan menteri pendidikan dengan kenyataannya, hal ini sebagaimana laporan dari kemdikbud. Guru yang seharusnya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional minimal, namun dalam hasil UKG nampaknya kurang baik. Hasil UKG yang kurang baik berdampak langsung maupun tidak terhadap hasil ujian. Salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan. Namun, pelatihan pada masa pandemi Covid-19 ini dilaksanakan secara tidak tatap muka atau melalui jarak jauh untuk menghindari kontak langsung. Walaupun masih banyak meragukan efektivitas pelatihan jarak jauh, namun peneliti memiliki optimisme dalam melaksanakan pelatihan jarak jauh dengan pola pelatihan heutagogik. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Apakah guru yang mengikuti pelatihan jarak jauh dengan pola pendekatan heutagogi memiliki dampak yang baik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik?

Apakah faktor usia, masa kerja, dan motivasi guru berdampak pada peningkatan kinerja guru yang mengikuti pelatihan jarak dengan pola pendekatan heutagogi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *one case short study*, sehingga akan menelaah adanya perubahan hasil setelah *treatment*, sesuai dengan pendapat dari Creswell (Creswell, 2013). Juga sesuai dengan pendapatnya Sugiyono (Sugiyono, 2014). Peserta pelatihan guru madrasah berasal dari lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Agustus hingga Oktober 2020. Pemilihan subjek penelitian ini sesuai dengan pendapat Creswell, dengan Penelitian ini dimulai dengan penentuan kelas secara purposive. Pemilihan sampel secara purposive karena keterbatasan waktu dan biaya (Creswell, 2013). Data dikumpulkan melalui hasil pretest dan posttest, angket, dan triangulasi. Hal ini sebagaimana disampaikan Sugiono (Sugiyono, 2014) and Soendari (Soendari, 2010).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pre dan post tes sebagai hasil pelatihan, tes refleksi terhadap tingkat pendekatan heutagogi. Untuk instrumen tes kompetensi pedagogik dan profesional guru peneliti menggunakan instrumen yang digunakan oleh pemerintah sebagaimana yang digunakan dalam UKG. Sementara itu, untuk refleksi terhadap tingkat pendekatan heutagogi guru menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Manutede, dkk yaitu menggunakan analisis faktor eksploratori, sehingga perlu dilakukan pengembangan produk dengan analisis faktor konfirmatori (Manutede, Susiloningsih, & Ridlo, 2015).

Untuk pre dan post tes menggunakan analisis Uji-T dan regresi linear (Yuliara, 2016) dibantu aplikasi SPSS (Gunawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Temuan 1

Isu kompetensi guru saat ini yang dianggap masih kurang sangat mengganjal. Beberapa laporan institusi menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan antara lain hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan secara daring menunjukkan hasil yang jauh di bawah standar yang diharapkan pemerintah. Beragam upaya terus dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan dan peraturan. Sementara itu para akademisi melakukan beragam penelitian. Dalam penelitian ini akan dijabarkan salah satu model pelatihan guru yaitu

partisipatif. Tujuannya untuk menelaah efektivitas model pelatihan partisipatif ini dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Temuan yang didapat dari penelitian ini antara lain bahwa ada beberapa faktor yang bisa meningkatkan kompetensi pedagogi guru. Faktor yang terpenting adalah unsur kreativitas yang terdapat pada aspek heuristik yang terdapat pada model pelatihan partisipatif ini. Kontribusi kesadaran diri akan potensi masing-masing dan heuristik sangat membantu pada peningkatan kompetensi pedagogi, namun belum tentu signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Hal ini, karena kinerja guru memiliki karakteristik yang berbeda, dan ini akan membutuhkan instrumen yang berbeda pula.

Sesuai dengan dugaan sementara dalam penelitian ini yang ingin mengetahui peranan pelatihan partisipatif yang berbasis heuristik dengan kompetensi pedagogik guru, maka ada beberapa hal yang peneliti bisa sampaikan. Seperti yang diungkapkan dalam rancangan yaitu untuk melihat perbandingan hasil pelatihan, antara sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil ini diperoleh dari pre test dan post test.

Tabel 1 *One-Sample Statistics*

				<i>Std. Error</i>
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Mean</i>
Pretes	30	41.5000	7.98166	1.45725
Postes	30	78.1935	3.23954	.58184

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Data tersebut secara deskripsi dapat dijabarkan bahwa hasil tes awal diperoleh rata-rata 41,50 dan untuk rata-rata nilai tes akhir adalah 78,19. Sedangkan standar deviasi tes awal sebesar 7,98 sedangkan standar deviasi tes akhir adalah sebesar 3,24. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kesalahan standar rata-rata tes awal 1,46 dan tes akhirnya sebesar 0,58. Dengan adanya perbedaan standar error dari tes awal dan tes akhir ini menunjukkan adanya perubahan yang positif setelah peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan yang berbasis heutagogi ini.

Hasil tes menunjukkan bahwa tes awal $41,50 < 78,19$ sebagai hasil tes akhir, sehingga terdapat perbedaan hasil rata-rata nilai yang positif antara tes awal dan tes akhir. Namun untuk membuktikan apakah perbedaan hasil antara tes awal dan tes akhir ini benar nyata atau hanya semu, maka dibutuhkan penafsiran dengan *paired sample test* sebagai berikut:

Tabel 2 *Paired Samples Correlations*

		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
Pair 1	Pretes & Postes	30	.398	.029

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,398 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,029. Karena nilai signifikansi $0,029 <$ dari nilai probabilitas 0,05. Karena itu, dapat dikatakan bahwa antara hasil tes awal dan hasil tes akhir terdapat perbedaan yang positif atau signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan jarak jauh ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Tabel 3. Deskripsi Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Pretes	30	13	73	38.03	2.807

Postes	30	33	100	75.73	4.209	23.056
Valid N (listwise)	30					

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai pretes terendah adalah 13 dan tertinggi adalah 73. Sementara itu nilai postes terendah adalah 33 dengan nilai tertinggi mencapai angka 100. Hal ini dapat juga dijabarkan bahwa ada peningkatan 20 poin dari nilai terendah yang semula 13 poin menjadi 33 poin. Sedangkan Nilai tertinggi yang semula 73 poin menjadi 100 poin sehingga ada peningkatan 27 poin. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif bagi peserta. Dengan adanya peningkatan hasil postes dibandingkan dengan pretes berarti ada proses belajar yang dilakukan oleh peserta selama pelatihan berlangsung.

Hasil tersebut masih memiliki kemungkinan lain bahwa walaupun dari hasil pretes dan postes menunjukkan hasil yang positif, namun kemampuan guru secara akademik tentang kepedagogikan ini apakah merupakan hasil pelatihan partisipatif atau ada hal lain yang menjadikan hasil postesnya peserta menunjukkan positif. Karena itu, masih dibutuhkan data lainnya yang bisa menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan partisipatif secara heuristik ini, Data berikutnya yang didapatkan adalah dari aspek motivasi mengikuti diklat.

Temuan 2

Pengujian model pelatihan partisipatif heuristik, dengan perubahan kompetensi pedagogik guru sebagai peserta pelatihan, maka dilihat dari data motivasi mereka selama pelatihan dan kompetensi yang dicapai setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 4. Hubungan Motivasi Dengan Kompetensi Peserta Pelatihan Daring

		Kompetensi	Motivasi
<i>Pearson Correlation</i>	Kompetensi	1.000	.270
	Motivasi	.270	1.000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Kompetensi	.	.075
	Motivasi	.075	.
N	Kompetensi	30	30
	Motivasi	30	30

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4 di atas, tampak bahwa kompetensi memberikan nilai 0.270 dalam mengoreksi kompetensi peserta. Angka ini jika dibaca dengan tabel 1, maka menunjukkan posisi yang rendah. Hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan belajar mereka bukan hanya diisi dari aspek motivasi melainkan juga ada aspek-aspek lainnya. Aspek lainnya yang bisa turut meningkatkan hasil pelaksanaan diklat adalah pola atau bentuk diklat yang dilaksanakan bisa pula turut dalam meningkatkan kompetensi pedagogik peserta diklat.

Aspek lain dalam pelatihan sebagai sebuah sistem di dalamnya akan ada unsur pelatih yaitu widyaiswara, unsur alat atau media yang digunakan untuk pelatihan daring, juga ketersediaan sumber belajar yang lebih kaya. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa kecenderungan peningkatan hasil pelatihan partisipatif secara heuristik lebih kepada pola pelatihan dibandingkan dengan motivasi mengikuti diklat.

Pembahasan

Terjadinya peningkatan hasil tes oleh peserta pelatihan daring menunjukkan bahwa program ini dapat dianggap efektif sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta, terutama di tengah keterbatasan pola klasikal

tatap muka, hal ini sebagaimana temuan penelitian Nastiti (2017). Senada dengan itu juga seperti yang ditunjukkan oleh Hanurani, H. (2019) dan Riyan, D. (2020). Dengan kata lain pelatihan daring dengan model partisipatif ini dapat dilakukan dan dilanjutkan sebagai salah satu jalan keluar untuk terus meningkatkan kompetensi para peserta pelatihan, termasuk guru.

Peningkatan hasil test dalam pelatihan ini dapat disebutkan karena terjadinya proses belajar oleh peserta. Proses belajar yang terjadi dalam pelatihan daring ini dapat dipetakan pada beberapa hal. Pertama, peserta memiliki motivasi yang cukup untuk dapat mengikuti seluruh program pelatihan. Hal ini dapat dibaca bahwa mereka mengikuti pelatihan secara daring ini mendapatkan benefit berupa kompetensi dan sertifikat. Berbeda dengan pola klasikal di kampus, mereka para peserta memiliki benefit berganda. Sebagai lembaga pelatihan pemerintah, maka selalu dianggarkan bagi para peserta pelatihan ini sejumlah pos penggantian untuk kesejahteraan mereka. Diantaranya sarana asrama dengan kebutuhan kesehariannya seperti makan minum, snack dan fasilitas lainnya untuk belajar seperti tas dan peralatan tulis. Kemudian penggantian transport mereka sebagai pelaksana perjalanan dinas. Selain itu juga diberikan uang harian selama mereka mengikuti pelatihan. Jika membandingkan dengan kondisi benefit yang berbeda, namun ternyata mereka antusias untuk mengikuti pelatihan daring yang tinggi, bahkan biaya pulsa hanya terbatas dari lembaga pelatihan. Kondisi ini menunjukkan hasil penelitian (Setiawati, 2010) menemukan konteksnya yang serupa.

Meskipun berdasarkan perhitungan di tabel 2 bahwa korelasi motivasi terhadap kompetensi ada di level rendah, namun motivasi belajar sangat penting sebagai modal keberhasilan mengikuti program. Nugraha (2013) menilai bahwa sejalan dengan prinsip belajar orang dewasa, motivasi mereka akan meningkat untuk belajar jika relevan dengan pekerjaannya. Para guru yang mengikuti pelatihan daring ini dapat dibaca memiliki motivasi besar karena mereka memandang penting dengan tawaran kompetensi yang dijanjikan dalam program pelatihan ini. Berkenaan dengan hal ini beberapa penelitian tentang motivasi yang dikaitkan dengan kinerja, antara lain (Hafid, 2017), (Damanik, 2018), (Ardiana, 2017).

Orang dewasa belajar dalam situasi yang egaliter, bebas dan terbuka. Pelatihan daring memberikan ruang yang luas bagi peserta pelatihan untuk mengeksplorasi potensi mereka dengan mencari sumber belajar yang lebih kaya dari internet atau lainnya. Posisi widyaiswara berperan sebagai motivator dan coach selama pelatihan berlangsung. Dengan suasana pembelajaran yang memberikan andil terbesar pada peserta, maka konstruksi andragogy semakin kuat. Atas dasar hal tersebut, maka bisa dipahami jika kemudian terdapat semangat belajar sekaligus mengoreksi hasil tes sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan.

Kedua, motivasi ini juga dapat diperbaiki dengan alat yang digunakan. Dhika dkk. (2020) menemukan bahwa aspek kemudahan penggunaan *learning management system* sebagai *support system* dalam pembelajaran daring juga berpengaruh terhadap perilaku pengguna untuk memanfaatkannya. Terkait dengan ini, pelatihan daring di Balai Diklat Keagamaan Bandung menggunakan moodle versi 3.80 yang disinyalir memberikan kemudahan untuk pengguna (Restendi, Nugraha dan Trianto, 2020). Dengan demikian, faktor penggunaan dan pilihan teknologi untuk membantu pelaksanaan pelatihan daring pola *e-learning* inipun merupakan hal yang penting sebagai bagian dari keberhasilan program.

Sebagai sebuah program pelatihan, maka di dalamnya akan terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan (Dally, 2011). Selain pilihan alat atau sarana, kurikulum, sesungguhnya ada subsistem yang lain yang akan turut mengoreksi motivasi peserta dalam pelatihan. Widyaiswara yang terlibat dalam pelatihan tentu tidak dapat diabaikan. Keberadaannya sebagai mitra belajar bagi peserta akan membantu aspek-aspek penting dalam pencarian sumber, bahan dan pengayaan informasi lainnya untuk meningkatkan kompetensi peserta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan daring model partisipatif memberikan dampak positif bagi para guru yang menjadi peserta pelatihan, terutama dalam memperbaiki kompetensi pedagogik mereka. Simpulan ini juga sebagai jawaban atas pertanyaan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan pada

bagian awal artikel ini. Pertama, bahwa pelatihan yang berbasis heutagogi ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Menjawab pertanyaan masalah yang kedua adalah apakah peningkatan pelatihan berbasis heutagogi ini juga berdampak pada motivasi. Pertanyaan ini terjawab pada table kaitan antara motivasi dengan hasil kompetensi setelah pelatihan. Bahwa dengan pelatihan berbasis heutagogi ini juga memberikan peningkatan motivasi para peserta pada saat melaksanakan pelatihan. Motivasi peserta tumbuh selama pelatihan karena adanya penumbuhan kepercayaan diri peserta. Penumbuhan kepercayaan peserta ini karena peserta diberikan keleluasaan berkreasi dan mengeksplorasi dirinya dalam pengembangan kompetensi pedagogiknya.

Sesuai dengan temuan dalam penelitian, suasana pembelajaran daring menguatkan konstruksi andragogi. Penguatan konstruksi andragogi bisa tumbuh karena dibangun melalui pendekatan heutagogi. Dengan demikian secara langsung maupun tidak, menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis heutagogi memberikan dampak peningkatan kompetensi pedagogic karena tumbuhnya motivasi. Selain itu, ketersediaan alat yang mudah untuk digunakan akan mengoreksi motivasi peserta selama mengikuti program. Proses belajar mereka akan semakin baik dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar yang bermakna juga memperbaiki kompetensi mereka dibandingkan dengan sebelum mengikuti program pelatihan. Namun demikian, penelitian ini juga tentunya masih memiliki hal –hal yang perlu dikembangkan lagi, misalnya dengan memperluas wilayah penelitian maupun rentang waktu yang lebih lama. Sehingga dapat lebih memberikan dampak yang lebih permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammad, S. (2020). Barriers To Distance Learning During The Covid-19 Outbreak: A Qualitative Review From Parents' Perspective. *Heliyon*, 6(11), E05482. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2020.E05482](http://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2020.E05482)
- Al Lily, A. E., Ismail, A. F., Abunasser, F. M., & Alhajhoj Alqahtani, R. H. (2020). Distance Education As A Response To Pandemics: Coronavirus And Arab Culture. *Technology In Society*, 63(April), 101317. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Techsoc.2020.101317](http://doi.org/10.1016/J.Techsoc.2020.101317)
- Antonucci, T. C., Settersten, R. A., Bernardi, L., Juho, H., Dykstra, P. A., Heckhausen, J., ... Thomson, E. (2020). Advances In Life Course Research Understanding The Effects Of Covid-19 Through A Life Course Lens, (July). [Http://Doi.Org/10.1016/J.Alcr.2020.100360](http://doi.org/10.1016/J.Alcr.2020.100360)
- Ardiana, T. E. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Akuntansi Smk Di Kota Madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(2), 14–23. [Http://Doi.Org/10.29040/Jap.V17i02.11](http://doi.org/10.29040/Jap.V17i02.11)
- Chertoff, J. D., Zarzour, J. G., Morgan, D. E., Lewis, P. J., Canon, C. L., & Harvey, J. A. (2020). The Early Influence And Effects Of The Covid-19 Pandemic On Resident Education And Adaptations. *Journal Of The American College Of Radiology*. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Jacr.2020.07.022](http://doi.org/10.1016/J.Jacr.2020.07.022)
- Christopher, R., De Tantillo, L., & Watson, J. (2020). Academic Caring Pedagogy, Presence, And Communitas In Nursing Education During The Covid-19 Pandemic. *Nursing Outlook*, 68(6), 822–829. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Outlook.2020.08.006](http://doi.org/10.1016/J.Outlook.2020.08.006)
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches-*. Sage Publications Inc.
- Damanik. (2018). Pengaruh Motivasi Dan Pengembangan Diri Terhadap Prestasi Kerja Dosen. *Jurnal Ek& Bi*, 1(1), 20–28. Retrieved From [Http://Jurnal.Murnisadar.Ac.Id/Index.Php/Ekbi/Article/View/42](http://Jurnal.Murnisadar.Ac.Id/Index.Php/Ekbi/Article/View/42)
- Depdiknas. (2007). Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, 1–31. Retrieved From Kemendikbud.Go.Id
- Dody, S. (2016). Peran Self Awareness Dalam Memediasi Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1).

- 4178 *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Jarak Jauh dengan Pendekatan Heutagogi dalam masa Pandemi Covid-19 – Yudha Andana Prawira, Ryna Rachmawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2699>
- Gunawan, C. (2018). *Mahir Menguasai Spss:(Mudah Mengolah Data Dengan Ibm Spss Statistic 25)*. Deepublish.
- Hafid, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dan Madrasah Di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 293–314. [Http://Doi.Org/10.35316/Jpii.V1i2.55](http://doi.org/10.35316/Jpii.V1i2.55)
- Helmansyah, H., Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Menimbang Pelatihan Daring : Respon Dan Harapan, 14(1), 161–179.
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital Transformation Of Everyday Life – How Covid-19 Pandemic Transformed The Basic Education Of The Young Generation And Why Information Management Research Should Care ? *International Journal Of Information Management*, (June), 102183. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Ijinfomgt.2020.102183](http://doi.org/10.1016/J.Ijinfomgt.2020.102183)
- Indonesia, P. R. (2005). Undang-Undang Guru Dan Dosen. *Produk Hukum*, 1–26. [Http://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.1016/S0167-2991\(08\)63816-1](http://doi.org/10.1016/S0167-2991(08)63816-1)
- Indonesia, R. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (Vol. 42, P. 1). Retrieved From [Https://Sipuu.Setkab.Go.Id/](https://sipuu.setkab.go.id/)
- Kodrat, D. (2019). Penumbuhan Self-Awareness Literacy Siswa Dalam Bermedia Sosial. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved From [Http://Prosiding.Unma.Ac.Id/Index.Php/Semnasfkip/Article/View/176](http://prosiding.unma.ac.id/index.php/Semnasfkip/article/view/176)
- Kurnia, T., & Prawira, Y. A. (2020). Pemenuhan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Komitmen Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 40–41.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Wiyatama Bandar Lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–62.
- Manutede, Y. Z., Susiloningsih, E., & Ridlo, S. (2015). Pengembangan Instrumen Kompetensi Pedagogis Guru Smp Dalam Kurikulum 2013 Menurut Persepsi Guru Di Kota Salatiga. *Journal Of Research And Educational Research Evaluation*, 4(2).
- Mok, K. H., Xiong, W., Ke, G., & Cheung, J. O. W. (2021). Impact Of Covid-19 Pandemic On International Higher Education And Student Mobility: Student Perspectives From Mainland China And Hong Kong. *International Journal Of Educational Research*, 105(November 2020), 101718. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Ijer.2020.101718](http://doi.org/10.1016/J.Ijer.2020.101718)
- Nilson, L. B. (2013). *Creating Self-Regulated Learners: Strategies To Etrenngthen Student's Self Awareness And Learning Skills. Animal Genetics* (Vol. 39). [Http://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004](http://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004)
- Obradovi, S., Bjeki, D., & Zlati, L. (2015). International Conference Education And Psychology Challenges - Teachers Creative Teaching With Ict Support For Students With Specific Learning Disabilities, 203, 291–296. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.08.297](http://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.08.297)
- Paramita, R. P. (2018). Rapor Guru Dalam Hasil Uji Kompetensi. *Lokadata*, 1. Retrieved From [Https://Lokadata.Id/Artikel/Rapor-Guru-Dalam-Hasil-Uji-Kompetensi](https://lokadata.id/artikel/rapor-guru-dalam-hasil-uji-kompetensi)
- Prawira, Y. A., Ayundari, V. L., & Kurnia, T. (2021). Exploring Students' Affective On Using Asynchronous Learning During The Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–50. [Http://Doi.Org/10.15575/Jpi.V7i1.9740](http://doi.org/10.15575/Jpi.V7i1.9740)
- Qazi, A., Qazi, J., Naseer, K., Zeeshan, M., Qazi, S., Abayomi-Alli, O., ... Haruna, K. (2021). Adaption Of Distance Learning To Continue The Academic Year Amid Covid-19 Lockdown. *Children And Youth Services Review*, 126(April), 106038. [Http://Doi.Org/10.1016/J.Childyouth.2021.106038](http://doi.org/10.1016/J.Childyouth.2021.106038)
- Setiawati, E. (2009). Perbedaan Peningkatan Self Regulates Learning Peserta Djj <Atematika Dengan Diklat Matematika Mts Reguler Di Bdk Bandung 2009. *Tatar Pasundan Balai Diklat Keagamaan*, Iv, 591–599.

4179 *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Jarak Jauh dengan Pendekatan Heutagogi dalam masa Pandemi Covid-19 – Yudha Andana Prawira, Ryna Rachmawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2699>

Soendari, T. (2010). Metode Penelitian Deskriptif.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta. Retrieved From <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-intro-d56379751.html>

Sumarmo, U. (2004). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. *Makalah Disajikan Pada Seminar Pendidikan Matematika Di Jurusan Pendidikan Matematika Fmipa Universitas Negeri Yogyakarta*, (1983), 1–9. <http://doi.org/10.1111/J.1095-8312.2011.01677.X>

Uu_No.20/2003. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan, 71, 6–6.

Vu, C., Hoang, A., & Than, V. (2020). Dataset Of Vietnamese Teachers ' Perspectives And Perceived Support During The Covid-19 Pandemic, 31. <http://doi.org/10.1016/J.Dib.2020.105788>

Wardana, D. J., Fauziyah, N., Rahim, A. R., Program, D., Hukum, S., Gresik, U. M., ... Gresik, U. M. (2020). Manajemen Konflik Dengan Self-Awareness, 2, 632–639.

Yuliara, I. M. (2016). Regresi Linier Sederhana. *Regresi Linier Sederhana*, 13.